

KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI



JUDUL KARYA :
BAKAU BAKAU

Oleh :

I MADE SUKANADI

NIP. 19621231198911001

JURUSAN KRIYA, FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan dan rahmatNya sehingga penyusunan laporan Penciptaan Karya Seni yang berjudul “Bakau Bakau”, dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penyusunan laporan penciptaan karya seni ini merupakan bagian yang penting yang harus dilakukan sebagai seorang seniman akademik, karena merupakan bentuk pertanggungjawaban tertulis atas proses penciptaan karya seni yang telah dilakukan. Penyusunan laporan ini diharapkan dapat menjadi dokumen tertulis sebagai menyerta karya visual yang telah dipamerkan secara bersama dengan seniman lain.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran diharapkan untuk langkah penyempurnaan di masa yang akan datang, namun demikian penulis berharap semoga tulisan yang sederhana ini dapat menjadi inspirasi, bermanfaat dalam penciptaan karya seni.

Yogyakarta, Februari 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
INTISARI.....	
ABSTRACT.....	
LATAR BELAKANG.....	
RUMUSAN MASALAH	
TUJUAN PENCIPTAAN	
MANFAAT PENCIPTAAN	
TINJAUAN PUSTAKA.....	
METODE PENDEKATAN DAN PENCIPTAAN	
Metode Pendekatan	
Metode Penciptaan	
PROSES PENCIPTAAN.....	
Sumber Ide.....	
ANALISIS DATA.....	
VISUALISASI KARYA.....	
PROSES PERWUJUDAN KARYA.....	
DAFTAR PUSTAKA.....	

INTISARI

Reklamasi bisa diartikan sebagai aktivitas penimbunan suatu areal dalam skala yang relatif luas, hingga sangat luas, didaratan maupun di area lautan untuk suatu keperluan. Kegiatan reklamasi yang dilakukan oleh manusia sudah pasti memiliki dampak yang sangat luas baik yang bersifat positif maupun negatif. Sehingga dalam melakukan reklamasi harus didasari dengan berbagai pertimbangan yang matang dengan kajian-kajian yang mendalam terhadap dampak yang akan ditimbulkan., dalam kegiatan penciptaan karya ini penulis terinspirasi oleh kelestarian hutan bakau sebagai habitat tempat hidupnya biota laut di tepi pantai, ke dalam karya seni rupa berbentuk panel.

Dalam penciptaan karya seni karya ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh SP Gustami yaitu terdiri dari tiga tahap enam langkah penciptaan karya seni . Tahap pertama eksplorasi meliputi: langkah satu yaitu pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, informasi untuk menentukan tema dan rumusan masalah. Langkah kedua yaitu penggalian teori, data, dan referensi visual, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan konsep pemecahan masalah, yang kemudian hasilnya dipakai sebagai landasan dalam langkah yang ke tiga yaitu proses visualisasi karya.

Karya yang dihasilkan adalah karya dua dimensional dengan ukuran 100 X 125 Cm, diwujudkan di atas sebidang kanvas dengan menggunakan media cat akrilik, dikerjakan dengan teknik lukis yang mengutamakan menggunakan alat paletmes.

Kata kunci: Hutan bakau, cat akrilik, lukis

ABSTRACT

Reclamation can be defined as the activity of hoarding an area on a relatively specific purpose. wide scale to very wide, on land and in the sea area for a Reclamation activities carried out by humans certainly have a very broad inmpact both positive and negative. So that in conducting reclamation must be based on various discussions that are ripe with an in-depth study of the impact that will be generated in the activity of creating this work the author is inspired by the ustainability of mangrove forests as a habitat for the life of seaside biota in the form of panel art.

For the creating process, the author uses aesthetic approach and referring to the method of creation proposed by Mr. SP Gustami which consists of three stages of six ways craft creation. The first stage of exploration includes: step one is the soul odyssey, field observation, extracting reference sources, information to determine the theme and formulation of the problem. The second stage is extracting theories data, and visual references, processing and analyzing data to get the concept of problem solving, which then results are used as the basis for the third stage, the process of visualization of the work.

The work produced is a two-dimensional work with a size of 100 x 125 cm which is realized on a piece of canvas using acrylic paint media, done with painting techniques that prioritize using palette tools.

Keywords: Mangrove forest, acrylic paint, painting

A. Latar Belakang

Masalah reklamasi belakangan ini sangat sering diberitakan di media-media komunikasi, baik media cetak, media elektronik (tv,radio), bahkan di media sosial, sehingga banyak menjadi perbincangan di masyarakat luas. Reklamasi adalah proses pembuatan daratan baru dari dasar laut maupun sungai, tanah yang direklamasi disebut tanah reklamasi atau landfill. Reklamasi juga dapat diartikan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang, dalam rangka meningkatkan manfaat sumber daya lahan ditinjau dari sudut pandang lingkungan dan sosial ekonomi dengan cara pengurugan, pengeringan lahan atau drenase, dan dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas penimbunan suatu areal dalam skala yang relatif luas, hingga sangat luas, didaratan maupun di area lautan untuk suatu keperluan. Kegiatan reklamasi yang dilakukan oleh manusia sudah pasti memiliki dampak yang sangat luas baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap lingkungan, dampak positif yang ditimbulkan dari kegiatan reklamasi adalah terjadinya luasan daerah daratan yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat-tempat permukiman, tempat perniagaan yang memang sangat membutuhkan perluasan lahan, hal ini akan memberikan dampak positif bila dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak tidak semata-mata hanya untuk kepentingan golongan atau kelompok-kelompok tertentu saja, namun demikian reklamasi juga menimbulkan dampak negatif yang sangat luas, apalagi daerah-daerah yang direklamasi merupakan daerah-daerah yang merupakan konserpasi alam. Biasanya daerah-daerah yang direklamasi adalah daerah-daerah yang merupakan tepian sungai, pesisir pantai yang relatif dangkal, maka cenderung daerah-daerah ini merupakan daerah konserpasi tanaman bakau, yang sangat dibutuhkan

keberadaannya di daerah tersebut, mengingat tanaman bakau memiliki fungsi yang sangat penting didalam menjaga ekosistem dan kelestarian lingkungan di pesisir pantai, adapun beberapa fungsi penting tanaman bakau antara lain: Fungsi dan manfaat tanaman bakau dapat ditinjau dari segi fisik, biologis, dan ekonomis. Manfaat tanaman bakau secara fisik dapat menahan abrasi pantai, dapat menahan intrusi (peresapan) air laut ke daratan, menahan badai dan angin yang bermuatan garam, menurunkan karbon dioksida (CO₂) di udara atau dalam kata lain mengurangi pencemaran udara, pengambat bahan-bahan pencemar atau racun yang terdapat di perairan atau pantai. Manfaat dan fungsi tanaman bakau secara biologis antara lain, sebagai tempat hidup biota laut baik untuk berlindung, mencari makan, pemijahan, maupun pengasuhan. Sebagai sumber makanan bagi spesies-spesies yang ada disekitarnya, juga sebagai tempat hidup bagi satwa lain seperti burung, buaya, kera dan lain sebagainya. Manfaat dan fungsi tanaman bakau secara ekonomis yaitu, sebagai tempat rekreasi atau wisata, sumber bahan bangunan atau kayu bakar, penghasil bahan makanan seperti ikan, udang, kepiting dll. Bahan penghasil obat-obatan seperti daun 'brugaera sex angula' yang dapat dipergunakan sebagai obat penghambat penyakit tumor, juga sebagai sumber mata pencarian bagi masyarakat sekitarnya yang bekerja sebagai nelayan, penangkap ikan, dan petani tambak.

Dalam hal ini penulis sangat merindukan kelestarian tanaman bakau yang tumbuh, hidup dan berkembang sesuai dengan kodratnya tanpa dirambah dan dirusak oleh manusia, mengingat tanaman ini disamping fungsi dan manfaatnya yang sangat luar biasa sebagai ekosistem didalam siklus kehidupan bagi makhluk hidup yang berada disekitarnya tetapi juga tanaman ini bila diamati secara

seksama dari sudut pandang seni rupa, pohon-pohon bakau memiliki bentuk dan setruktur akarnya yang sangat atristik sehingga mampu menggugah rasa estetik penulis untuk merespon , mengeksplorasi dan mengekspresikan kedalam karya seni. Bakau, bakau dalam karya seni ini, penulis wujudkan di atas kamvas dengan media cat akrilyk, dikerjakan dengan teknik menggunakan paletmes dan teknik kuas dengan tujuan untuk pencapain nilai-nilai estetik dan karakter guratan-guratan yang khas pada pohon bakau terutama bentuk- bentuk pohon bakau yang sudah menua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam kegiatan penciptaankarya ini dapat dirumuskan masalah penciptaannya sebagai berikut: bagaimana mewujudkan karya seni yang terinspirasi oleh kelestarian hutan bakau sebagai habitat tempat hidupnya biota laut di tepi pantai, ke dalam karya seni rupa berbentuk panel.

C. Tujuan Penciptaan

Menciptakan karya seni rupa berbentuk panel, bertemakan “Bakau - Bakau”, untuk mengungkapkan rasa kerinduan akan lestarinya hutan bakau serta untuk mengekspresikan rasa estetis penulis. Karya seni ini diwujudkan dengan berbagai material cat akrilik di atas kanvas dengan teknik paletmes. Karya ini diharapkan menjadi inspirasi dan menggugah hati kita semua, agar sadar dan mau intruspeksi diri serta mempertanyakan kembali hal positif apa yang sudah dan telah kita lakukan selama hidup di muka bumi ini untuk kelestarian alam.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran betapa pentingnya memperhatikan kelesraian alam, memperkaya, serta mampu

mengembangkan disiplin seni rupa, selain itu diharapkan dapat bermanfaat dalam pelestarian nilai-nilai seni dan alam di sekitar kita..

E. Tinjauan Pustaka

Buku bunga ramapai yang dieditori oleh Robert Siburian dan John Haba, memeberikan pemahaman dan menguraikan pengetahuan yang sangat luas tentang betapa pentingnya peranan serta manfaat hutan bakau atau mengrove didalam menjaga kelestarian bibir pantai di seluruh kepulauan di seluruh Indonesia dari kerusakan akibat abrasi akibat dari perubahan iklim yang tidak menentu. Tema-tema tulisan yang diangkat dalam buku ini antara lain: Mangrove dan Masyarakat Pesisir yang ditulis oleh John Haba, Menggapai Untung dari Mangrove Belitung: Melindungi Hutan Mangrove dan Meningkatkan Kesejahteraan Manusia ditulis oleh Yaya Ihya Ulumuddin, Kebijakan dan Isu Konservasi Hutan Mangrove ditulis oleh Muhammad Khoirul Muqtafa, Mangrove Hutan yang Tersisa dan Upaya Konservasi ditulis oleh John Haba dan masih banyak penulis-penulis yang lain yang memberikan sumbangan pemikiran tentang pembudidayaan, manfaat betapa pentingnya keberadaan hutan mangrove atau bakau dalam menjaga ekosistem dan penyelamatan pantai-pantai di seluruh kepulauan di Nusantara ini.(Robert Siburian dan John Haba,2016, 1-272).

Dalam buku bunga rampai yang berjudul Manajemen Lingkungan yang ditulis oleh Sudharto P. Hadi, buku ini memaparkan dengan jelas mulai dari awal tahun 1980 an, ketika pemerintah Indonesia mengadopsi aspek lingkungan dalam kebijakan pembangunan, pola pengelolaan yang dianut adalah command control atau atur dan awasi yang mengandalkan pada aturan dan sanksi. Pada tahun 1990 an, pola manajemen suka rela atau voluntary mulai diperkenalkan dengan diberlakukannya audit lingkungan, eco lebel dan sistem manajemen lingkungan, kedua pengelolaan lingkungan tersebut ternyata tidak cukup ampuh mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Deplesi sumberdaya alam dan kerusakan lingkungan semakin parah yang ditandai dengan semakin meningkat dan meluasnya bencana lingkungan seperti banjir dan tanah longsor yang setiap tahun senantiasa menjadi masalah laten. Buku ini mengkritisi pengelolaan lingkungan di tingkat lokal, regional maupun nasional.(Sudharto P. Hadi, 2014,1-296).

I Gusti Bagus Arjana dalam bukunya yang berjudul Geografi Lingkungan Sebuah Introduksi, menguraikan tentang pengetahuan guna mempermudah mempelajari lingkungan hidup yang dibentuk oleh permukaan bumi. Bumi dengan berbagai aspeknya telah lama dikaji oleh ilmu geografi, sehingga untuk dapat mengenal lebih jauh tentang lingkungan hidup, mulailah dari pemahaman tentang bumi sebagai planet. Buku ini dapat menjadi referensi sehingga dapat berkontribusi dalam mencari solusi secara sinergis dan komprehensif untuk menghadapi isu-isu krusial lingkungan, dan mengajak kita untuk menyadari bahwa kita hanya memiliki satu bumi, kenali bumi dan kelola lingkungan dengan baik dan bijaksana serta bertanggungjawab demi anak cucu sebagai generasi penerus. (I Gusti Bagus Arjana, 2013,1-135).

Buku yang berjudul Kesehatan Lingkungan yang ditulis oleh Rickim. Mulia membahas dampak aktivitas manusia terhadap unsur-unsur lingkungan hidupnya, unsur lingkungan hidup tersebut meliputi udara, air, tanah, flora dan fauna serta lingkungan sosial, selanjutnya dibahas juga dampak dari perubahan kualitas unsur-unsur lingkungan tersebut bagi manusia. Beberapa gangguan kesehatan dan penyakit yang terkait dengan unsur-unsur lingkungan tersebut, dalam buku ini juga diuraikan tentang konsep-konsep pengelolaan unsur-unsur lingkungan, agar masyarakat dapat mencegah terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup.(Rickim. Mulia, 2005, 1-105).

F. Metode Pendekatan Dan Penciptaan

1) Metode Pendekatan

Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan metode pendekatan estetika, yaitu suatu ilmu yang mempelajari semua aspek yang disebut dengan keindahan (Jelantik, 2004: 7). Estetika berasal dari bahasa Yunani “aesthetika” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra, maka dari itu estetika juga sering diartikan sebagai persepsi indra (sense of perception),(Katrika,2004:5).

Penciptaan sebuah karya seni yang dibuat oleh seniman, tidak hanya dibuat asal dibuat dengan senang hatinya sendiri. Penciptaan dalam sebuah karya seni yang estetis harus memenuhi sifat-sifat yang membuat karya tersebut menjadi estetis. Sifat-sifat tersebut yaitu unsur-unsur seni. Ada beberapa pendapat mengenai unsur-unsur seni yang memiliki makna atau tujuan yang sama. Gie menyebutkan seorang estetika modern pada abad ke 20 yaitu Monroe Beardsley menyatakan tiga unsur yang menjadi sifat-sifat suatu karya yang estetis yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan. (Gie, 1997:43).

2) Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni karya ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh SP Gustami yaitu terdiri dari tiga tahap enam langkah penciptaan karya seni. Tahap pertama eksplorasi meliputi: langkah satu yaitu pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, informasi untuk menentukan tema dan rumusan masalah. Langkah kedua yaitu penggalian teori, data, dan referensi visual, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan konsep pemecahan masalah, yang kemudian hasilnya dipakai sebagai landasan penciptaan.

Tahap kedua perancangan meliputi: langkah ketiga penuangan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan kedalam bentuk visual dua dimensional atau desain dengan mempertimbangkan aspek-aspek nilai seni, antara lain material, teknik, proses.. Langkah keempat yaitu pembuatan model prototipe atau gambar tekniknya, atau sketsa alternatif.

Tahap ketiga perwujudan meliputi: langkah kelima yaitu perwujudan karya berdasarkan model atau gambar sketsa yang terpilih, termasuk penyelesaian akhir atau finishing dan sistem kemasannya. Langkah ke enam yaitu evaluasi terhadap hasil karya yang telah dibuat dengan tujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudan.

G. Proses Penciptaan

1. Sumber Ide

Karya seni yang diwujudkan dengan ide tentang kelestarian hutan bakau atau mangrove diharapkan dapat diapresiasi oleh masyarakat terkait dengan nilai-nilai estetik yang terkandung di dalamnya, namun juga diharapkan mampu menggugah kesadaran kita bersama betapa pentingnya hutan bakau didalam menjaga ekosistem dan sebagai habitat yang vital untuk kehidupan dan perkembangan biota laut. Penciptaan karya ini dikerjakan dengan teknik lukis yang mengutamakan menggunakan paletmes, hal ini dilakukan karena teknik ini sangat tepat dengan media yang digunakan, serta sesuai dengan karakter tekture yang diinginkan, adapun proses perwujudannya dimulai dari tahapan penyajian sumber ide berupa gambar-gambar sebagai reprensi.

Gambar data



Hutan Bakau





Hutan bakau

H. Analisa Data

Data gambar di atas penulis ambil dari beberapa sumber, sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Gambar pohon-pohon hutan bakau atau mangrove yang cukup lebat, pohon-pohon bakau yang sangat besar berdiri tegak ditopang oleh

akar-akar yang sangat kokoh, menunjukkan bahwa pohon –pohon bakau tersebut sudah cukup tua umurnya, gugusan hutan bakau ini memiliki fungsi yang sangat vital untuk menahan abrasi pantai dari serangan gelombang laut, disamping itu juga sebagai habitat yang sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan biota laut. Secara visual bentuk pohon bakau sangat artistik, dengan pangkal pohon yang membesar, ada yang ditumbuhi dengan akar –akar yang bercabang menjuntai ke bawah, sungguh merupakan keindahan alami . bila dicermati dengan saksama, secara fisik bentuk dan karakter pohon bakau berbeda dengan bentuk pohon-pohon yang lain yang sama-sama hidup di daerah rawa-rawa. Struktur pohon yang sangat kokoh, dengan pertumbuhan akar yang sangat banyak dan pesat bahkan akar bisa tumbuh pada cabang maupun ranting pohon, demikian juga pertumbuhan cabang dan rantingnya yang cukup pesat. Bentuk daunnya agak lonjong dan pada ujung daunnya meruncing serta warna daun hijau agak mengkilat, secara alami tumbuhnya bergelombol, akar dari pohon yang satu dengan pohon yang lain saling mengkait sehingga membentuk rongga-rongga yang menjadi tempat yang sangat edial sebagai tempat berlindung serta berkembangbiaknya berbagai biota laut. Secara ekonomi hutan bakau atau mangrove merupakan sumber alam yang sangat potensial bila dikelola dan dikembangkan dengan baik, tidak hanya menghasilkan sumber makan dari berbagai jenis biota lautnya, tetapi juga bisa dikelola dan dikembangkan sebagai obyek wisata yang sangat menjanjikan. penulis ambil sebagai reprensi untuk mengambil bentuk, gerakan dan karakter dari berbagai jenis binatang. Sedangkan gambar motif semen pada kain batik sebagai reprensi untuk pengerjaan detail motif yang terdapat pada tulang belulang bentuk sapi yang sedang menyusui anak binatang lain. Motif semen bisa dimaknai sebagai simbol kesuburan bumi pertiwi ini, kalau alam atau bumi ini subur berarti binatang seperti sapi akan tidak kekurangan sumber makanan, dengan demikian sapi akan tumbuh subur atau gemuk, maka susu yang dihasilkanyapun akan banyak , dengan demikian sumber makan bagi anak-anak binatang lain yang diasuhnya tidak akan kekeurangan sumber maka.

Sketsa Terpilih



Judul: Bakau Bakau
Ukuran: 100 x 125 cm
Akrilyk di atas kanvas

I. Visualisasi Karya

Karya yang dihasilkan adalah karya dua dimensional dengan ukuran 100 X 125 Cm, diwujudkan di atas sebidang kanvas dengan menggunakan media cat akrilik, dikerjakan dengan teknik lukis yang mengutamakan menggunakan alat paletmes, hal ini dilakukan untuk pencapaian karakter dan tekture yang diinginkan.

J. Proses Perwujudan Karya

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini mencakup dua hal yaitu proses perancangan dan proses perwujudan. Perancangan adalah penuangan ide dari hasil analisis ke dalam bentuk visual dua dimensional berupa sketsa dengan mempertimbangkan penggunaan bahan, aspek kompleksitas nilai-nilai seni dan pertimbangan tekniknya. Berdasarkan pada gambar yang telah dihasilkan dalam tahap perancangan atau pembuatan sketsa, yang kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu perwujudan, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Membuat spanram sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan, yaitu 100 x 125 cm dengan kontuksi yang cukup kokoh untuk menahan beban atau tarikan kain kanvas yang akan menempel di permukaannya, dilanjutkan dengan pemasangan kanvas di atas spanram menggunakan paku atau gunteker, maka bidang kanvas siap dilapisi dengan cat dasaran.
2. Pemasangan cat dasaran bisa menggunakan cat tembok yang kandungan emulsionnya lebih tinggi serta ditambah dengan lem kayu merek fox untuk menambah daya rekatnya, campuran tersebut diaduk sampai rata atau homogen, maka media cat dasaran siap dipasang di atas kanvas dengan menggunakan kuas, tunggu cat sampai kering, baru kemudian dilanjutkan dengan proses mengamplas permukaan kanvas bagian depan agar permukaan kanvas menjadi halus, dengan demikian kanvas sudah siap digunakan.
3. Proses melukis diawali dengan membuat seket terlebih dahulu, yang mengacu kepada sketsa alternatif yang terpilih, yang kemudian diteruskan dengan pemasangan warna menggunakan paletmes secara bertahap dari bidang yang satu ke bidang yang lainnya. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang sampai bentuk, susunan warna, karakter dan nilai-nilai estetis yang dikehendaki tercapai.
4. Pekerjaan berikutnya adalah memberi lapisan aqualac pada permukaan lukisan agar warna lukisan lebih tahan lama, diawali dengan pencampuran aqualac dengan sedikit air agar tidak terlalu kental, kemudian diaduk sampai merata, maka cairan aqualac siap dioleskan di permukaan lukisan menggunakan kuas, tunggu sampai kering, maka proses pembuatan karya sudah selesai. Proses yang paling akhir adalah pemasangan karya ke dalam pigura, maka karya seni siap dipajang.



Judul: Bakau Bakau
Ukuran: 100 x 125 cm
Akrilyk di atas kanvas

Karya ini penulis wujudkan dengan menggunakan kombinasi dari berbagai media untuk mendapatkan bentuk yang maksimal, demikian juga pada proses finishingnya, penulis menggunakan teknik dan bahan cat duco (cat minyak dengan menggunakan teknik air brush yang dikombinasikan dengan teknik wash dengan bahan cat sintetic tujuan untuk madapatkan kesan kuno, atau karya yang terkesan sudah lama.

Sikap berdiri dengan tenang seekor sapi betina sedang menyusui anak-anak dari binatang yang lain, sebagai wujud keikhlasannya dalam mengasuh dan memebesarkan anak-anak binatang lain yang ditinggalkan induknya. Induk sapi yang ikhlas mengabdikan dirinya sekalipun tinggal tulang belulanganya saja. Karya

ini merupakan kerinduan penulis akan kehidupan yang damai satu dengan yang lain, dan berharap karya ini mampu menginspirasi kita semua dalam menjalani kehidupan selalu mengedapankan rasa kebersamaan, saling menghormati, saling tolong menolong , saling asah saling asuh satu dengan yang lain, tanpa membedakan ras, agama, golongan, derajat, kasta dan ;lain sebagainya, karena sesungguhnya kita diciptakan oleh Tuhan berasal dari unsur yang sama, hidup dan kembalipun akan ke tempat yang sama, yang membedakan hanya kesempatan dan nasib, karena hal tersebut adalah karma kita yang menentukan. Motif sulur tumbuh-tumbuhan yang menghiasi permukaan belulang induk sapi, merupakan simbol kesuburan, kemakmuran yang selalu diharapkan dimuka bumi ini, karena dengan kesuburan kebutuhan akan sandang dan pangan akan mudah diperoleh, dengan demikian kedamaian akan mudah terwujud. Karya ini difinishing dengan warna keemasan sebagai simbol kemuliaan. Kemuliaan hati yang digambarkan dengan pengorbanan yang tulus oleh seekor induk sapi patut direnungkan oleh kita bersama.

Daftar Pustaka

Achmad Poernomo, dkk, Ikan Hias Laut Indonesia, Penerbit Penebar Swadaya: Cimanggis, Depok, 2003

Anita Ganeri, Animal Atlas, Penerbit Erlangga: Jakarta, 2005

Albert Camus, Seni Politik, Pemberontakan, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 1998

Arjana I Gusti Bagus, Geografi Lingkungan Sebuah Introduksi, PT. Raja Grasindo Persada: Jakarta 2013

Gustami, SP, Proses Penciptaan Seni Kriya”Untaian Metodologi”, Program Penciptaan Seni Pasca Sarjana ISI Yogyakarta: Yogyakarta 2004

Hadi SudhartoP, Bunga Rampai Manajemen Lingkungan, Thafa Media: Yogyakarta 2014

Kusnadi, Seni Tradisi Puri Bhakti Renatama Museum Istana Kepresidenan Jakarta, Istana Kepresidenan: Jakarta 1978

Mulia Ricki M, Kesehatan Lingkungan, Graha Ilmu: Yogyakarta 2005

Soedarso Sp, Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi, dan Kegunaan Seni, Badan Penerbit ISI Yogyakarta: Yogyakarta 2006

Steven Parker, Kolam dan Sunagi, PT. Bentara Antar Asia: Jakarta 1992

Sibirian Robert, Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat, Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta 2016

WEBTOGRAFI

<https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/hutan/ciri-ciri-hutan-bakau>

<http://umum-pengertian.blogspot.com/2016/05/manfaat-hutan-bakau-mangrove.html?m=1>

<http://geoviron.blogspot.com/2011/12/hidrosfer.html?m=1>

<https://sahabatnesia.com/hutan-mangrove-indonesia/>